

Kajian Historis Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah Baghdad

Sofyan

STAI Darul Arafah Deli Serdang
sofyanma543@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi umum Madrasah Mustansiriyah, faktor yang mempengaruhi penetapan kurikulum di Madrasah Mustansiriyah dan kurikulum di Madrasah Mustansiriyah. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan kajian pustaka dan observasi dengan mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi, mensistesikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan; 1) Madrasah Mustansiriyah didirikan khalifah al-Mustansir Billah (588-640 H/1192-1242M) tahun 625 H/1227 M di bagian Timur Baghdad tepi sungai Dajlah, pembangunannya rampung pada bulan Jumadil Akhir tahun 631 H/ 1234 M dan mulai dioperasionalkan hari Kamis 20 Rajab 631 H/ 1234 M. Beliau sosok khalifah yang baik, adil, jujur, cinta dan peduli terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. 2)Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi yang dikelola pemerintah, penetapan kurikulum Madrasah Mustansiriyah dipengaruhi oleh kebijakan penguasa dengan memperhatikan perkembangan intelektual, sosial, keagamaan dan situasi politik. 3) Komponen kurikulum; a) Memiliki tujuan. Tujuan berdirinya Madrasah Mustansiriyah membangun lembaga pendidikan Sunni, melahirkan alumni yang beriman dan bertaqwah kepada Allah swt, berguna bagi masyarakat serta mampu membentuk alumni yang bekerja di instansi pemerintah; b) Menggunakan metode pembelajaran, metode hafalan, tulisan, rihlah ilmiyah, diskusi dan tulisan, c) Materi kurikulum meliputi kelompok ilmu-ilmu agama antara lain ilmu tafsir, Hadis, fikih dan faraid. Kelompok ilmu sastra yang mendukung kajian ilmu-ilmu agama seperti bahasa Arab, nahwu dan saraf. Kelompok ilmu fisika meliputi berhitung, al-jabar (matematika), teknik dan ilmu ukur serta ilmu-ilmu *aqliyah* meliputi ilmu mantiq, ilmu kalam dan ilmu usul, d) Sistem evaluasi pengajarannya melalui pemberian ijazah langsung dari syaikh bagi mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di Mustansiriyah.

Kata Kunci: Kurikulum- Madrasah Mustansiriyah- Baghdad

A. PENDAHULUAN

Sebelum madrasah berdiri umat Islam telah mengenal beberapa lembaga pendidikan seperti masjid, *kuttāb*, toko buku, rumah ulama yang digunakan tempat belajar dan lain-lain. Seiring dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan pun semakin berkembang pesat dan umat Islam membutuhkan lembaga pendidikan yang memadai sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama. Maka pada akhir abad 10 M atau awal abad 11 M berdirilah madrasah.

Masyarakat Muslim sangat membutuhkan madrasah karena pendidikan di madrasah berbeda dengan lembaga pendidikan sebelumnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilengkapi dengan fasilitas ruang belajar, bangunan dan sistem pendidikan yang sistematis dan teratur sehingga memudahkan guru mentransfer ilmu pengetahuan dan mendidik anak. Madrasah dulu tidak sama kondisinya dengan sekarang, madrasah pada zaman klasik identik dengan pendidikan tingkat tinggi yang sederajat dengan universitas saat ini.

Salah satu madrasah yang muncul pada akhir kejayaan umat Islam yaitu Madrasah Mustansiriyyah di Baghdad. Madrasah Mustansiriyyah berdiri pada tiga periode yaitu sejak berdiri tahun 623 H/1226 M hingga berakhirnya khilafah Abbasyah 658 H/1258 M, kemudian di bawah kekuasaan Ilkhan Mongol 658-138 H/1258-1337 M dan masa jatuhnya Ilkhan Mongol sampai pertengahan abad ke-12/18 M. Berdirinya Mustansiriyyah tepat pada abad pertengahan, kebanyakan orang menyebutnya dengan abad kegelapan (Nasution, 2001: 13).

Abad kegelapan bukan berarti aktifitas keilmuan hilang sama sekali, dia tetap ada bahkan masih melahirkan ilmuan-ilmuan, tetapi tidak seperti masa kejayaan umat Islam. Ilmuan besar dari berbagai bidang masih muncul pada abad ini, baik dari kalangan ulama, adib, ilmuan, sufi dan sejarawan. Ilmuan yang lahir pada abad ini seperti Ibnu Taimiyah (661-1268/728H-1328 M), Baīdāwi (613H-1216/658H-1260 M) seorang ahli Tafsir, ‘Umar at-Taftazani (722-792 H/1322-1389 M), Jalāluddīn as-Suyūtī 849 H-1445 M/ 911H-1505 M), Naṣīr ad-Dīn at-Tūsi (597-672 M/ 1201-1274 H), Muḥammad ibn Muḥammad Bahā’ ad-Dīn Naqsaband (717-791 H/1317-1389 M) pendiri Tarekat Naqsabandiyah dan sebagainya (Mughni, 2004: 4).

Adapun kondisi sosial di akhir Abbasyiah berkuasa, kekuasaan khalifah sudah lemah bahkan hanya sebagai simbol saja, kekuasaan sepenuhnya berada di tangan wazir, panglima atau sultan yang berkuasa, sehingga nasib khalifah sepenuhnya berada di tangan mereka. Karena status sosial khalifah tidak berfungsi lagi, banyak wilayah melepaskan diri dan para panglima membentuk kekuasaan dan pemerintah sendiri. Hal ini menyebabkan militer mengalami kemunduran dan menjadi lemah. Puncaknya pada masa al-Musta'sim pasukan Mongol berhasil menghancurkan Baghdad, khalifah sendiri mati terbunuh. Invasi Mongol ini sekaligus mengakhiri kekuasaan Daulah Abbasyiah dan kejayaan umat Islam.

Sedangkan kondisi keagamaan masa berdirinya Mustansiriyah, terjadi disintegrasi, perseteruan dan perbedaan antara Sunni dan Syi'ah. Khalifah al-Mustansir yang berpaham Sunni menanamkan pengaruh Sunni di kalangan masyarakat, menggantikan paham Syi'ah yang lama berkuasa di Baghdad. Berkembangnya empat mazhab menjadikan pendidikan di Mustansiriyah demokratis dan dinamis. Tujuannya untuk menyatukan umat Islam yang berbeda-beda pemahaman untuk saling menghargai dan menghormati, menghindarkan perpecahan dan meningkatkan persatuan. Selama ini madrasah didirikan hanya untuk satu mazhab saja (Asari, 2007: 101).

Atas dasar itu untuk menyatukan umat Islam dan munculnya kesadaran bahwa umat Islam tertinggal jauh dari negara-negara Barat di berbagai sektor, termasuk di bidang ilmu pengetahuan maka umat Islam harus bangkit untuk mengejar ketertinggalannya. Upaya tersebut dilakukan oleh Khalifah al-Mustansir Billah dengan menggabungkan antara pengetahuan umum dengan agama. Menurut Mahmud Yunus, kurikulum sekolah tingkat tinggi terbagi dua yaitu, ilmu *naqliyyah* (ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis) serta ilmu *aqliyyah* (ilmu yang sumbernya dari akal manusia) (Yunus, 1990: 57).

Atas dasar pemikiran di atas peneliti sangat tertarik membahas bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Mustansiriyah, untuk mengkaji ulang, mempelajari dan mencermati secara mendalam bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di Madrasah Mustansiriyah sebagai cerminan bagi lembaga pendidikan Islam dewasa ini, maka peneliti menentukan judul "Kajian Historis Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah".

B. METODE

Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu upaya untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensistesikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1990: 16).

Data-data sumbernya dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka dengan melakukan kajian dan observasi terhadap literatur-literatur pokok dan literatur tambahan yang berhubungan dengan Madrasah Mustansiriyah dan kurikulum yang diterapkannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah sosial, yaitu sejarah yang memberi perhatian penting terhadap unsur masyarakat yang menjadi pembahasan serta mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar faktor politik (Asari, 2007: 41). Dalam hal ini tulisan yang akan disajikan memberikan perhatian pada aspek pendidikan namun tidak mengenyampingkan beberapa aspek kehidupan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Umum Madrasah Mustansiriyah

Madrasah Mustansiriyah didirikan oleh Abū Ja'far Manṣūr ibn Zāhir Muḥammad ibn an-Nāṣir Aḥmad yang masyhur dengan sebutan al-Muṣṭansīr Billāh. Beliau lahir tahun 588 H/ 1192 M dan diangkat menjadi khalifah ke-36 Bani Abbasyah oleh *ahl al-'aqdi wa al-hilli* pada tahun 623 H/ 1226 M. Saat itu ia berusia 35 tahun 5 bulan 11 hari (Kasīr, 2001: 116). Beliau putra az-Zāhir ibn Amrillāh (khalifah ke-35 Abbasyah) dan cucu dari an-Nāṣir (khalifah ke-34 Abbasyah).

Madrasah yang beliau bangun akhirnya diberi nama Madrasah Mustansiriyah diambil dari nama beliau al-Muṣṭansīr Billāh. Madrasah ini dibangun tahun 625 H/ 1227 M di bagian Timur Baghdad tepi sungai Dajlah, pembangunannya rampung pada bulan Jumādil Ākhir tahun 631 H/ 1234 M dan mulai dioperasionalkan hari Kamis 20 Rajab 631 H/ 1234 M (Kaḥḥālah, 1973: 47).

Khalifah al-Mustansir Billāh (588-640 H/1192-1242M) menurut ‘Imād al-Dīn Ismāīl bin ‘Ali Abū al-Fidā (w. 732H/1331M) sosok khalifah yang baik dan adil (Abū al-Fidā, 1325 H : 171) bahkan satu-satunya khalifah masa Abbasyah yang paling jujur, (At-Tiqṭīqī, 1923: 264) cinta dan peduli terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, komitmen beliau dalam memajukan pendidikan diimplementasikan dengan mendirikan Madrasah Mustansiriyah. Madrasah yang dibangun tahun 623 H/ 1226 M ini berada pada periode Saljuk akhir atau di penghujung berakhirnya kekuasaan Abbasyah di Baghdad (Dasuki, 1995: 83).

Pembangunan madrasah ini menelan biaya yang sangat banyak dan khalifah al-Mustansir Billah bertanggungjawab penuh terhadap biaya operasional yang dibutuhkan untuk membiayai berdirinya madrasah ini, beliau memberikan kepercayaan penuh kepada Abū Ṭālib Muḥammad ibn al-‘Alqām Muayyad al-Dīn sebagai pelaksana dan arsitek pembangunan (Mughni, 2004: 13).

Biaya yang dibutuhkan membangun madrasah ini sangat besar dan memakan waktu yang lama sepuluh tahun, kondisi ini menggambarkan dengan sesungguhnya bahwa bangunan Madrasah Mustansiriyyah sangat besar. Kebesaran dan kemegahannya terlihat dari ukurannya, panjang 148, 80 m, lebar bagian Utara 44, 20 m, lebar sebelah Selatan 48, 80 m, tingginya 10 m, terdiri dari dua lantai, secara keseluruhan luasnya sebesar 4836 m. Dukungan pemerintah terhadap madrasah ini begitu besar sehingga mereka melengkapi dengan berbagai fasilitas yang memudahkan terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran di dalamnya. Fasilitas yang tersedia seperti masjid, asrama, perpustakaan, aula besar, tenaga pendidik, penuntut ilmu, kurikulum.

Pemerintah dalam mengelola pendidikan mengangkat seorang *wazīr* maka *wazīr* terpilih harus memiliki manajemen pembukuan yang baik, memiliki jiwa leadership, dipilih dari pegawai pemerintah memiliki prestasi bagus dalam bidang ilmiyah dan siap menjadi *qādī* dalam satu wilayah. Di antara wazir yang pernah memimpin Mustansiriyyah adalah Abdul Rahmān bin Yahya at-Tikrīti (641 H), Ḥusain bin Nāsir al-Yazīri (641 H) ‘Ali bin ‘Askar al-Ḥamūdī (656 H), ‘Ali bin Maḥmūd bin Mazfar (685 H) dan Sanjar al-Baghdādi (715 H) (Kahhalah, 1973: 48)

b. Dasar-dasar Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Kurikulum yang diterapkan dalam satu lembaga pendidikan Islam berlandaskan atas beberapa dasar seperti dasar-dasar agama, politik maupun dasar-dasar sosial.

1. Dasar Agama

Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah berlandaskan atas dasar-dasar agama seperti al-Qur'an, Hadis, Fikih, Tafsir maupun Bahasa Arab. Materi ini adalah materi pokok, kurikulum inti yang harus dipelajari. Selain pengetahuan agama, ilmu *kauniyah* diajarkan pada masa ini, karena sama pentingnya dengan ilmu agama. Islam memandang tidak ada dikhotomi antara kedua ilmu ini. Oleh karena itu pendidikan dan kurikulum yang diterapkan pada saat itu bermacam-macam.

2. Dasar Sosial

Pendidikan Islam berlaku dalam masyarakat muslim yang memiliki identitas yang khas, pribadi serta budaya yang tersendiri, karena ia memiliki tujuan-tujuan, cita-cita, kebutuhan-kebutuhan, tuntutan-tuntutan dan masalah-masalahnya. Tugas kurikulum pada dasar sosial ini agar ia turut serta dalam proses pemasyarakatan (*socialization*) bagi peserta didik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat Islam maupun masyarakat secara umum di tempat mereka tinggal.

Sudah menjadi tugas lembaga pendidikan Islam menyiapkan murid-murid memikul tanggung jawab dan peranan sosial yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat Islam dengan mengembangkan masyarakat Islam, merubahnya kearah yang lebih baik lagi, memelihara kebudayaan dan peninggalan-peninggalan Islam (Al-Syaibani, 1979: 532).

Dasar-dasar sosial yang diterapkan di Madrasah Mustansiriyah terlihat dari peran khalifah membangun lembaga pendidikan Islam, merekrut tenaga pendidik yang berkualitas, kemudian mendidik para pelajar yang lulus seleksi, membiayai dan mencukupi segala kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga tugas mereka hanya belajar, menuntut ilmu tanpa harus memikirkan biaya pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Mustansiriyah, banyak di antara mereka yang bekerja di instansi pemerintah atau menjadi ulama fikih, yang banyak dibutuhkan orang untuk mencari jawaban seputar masalah fiqhiyah yang berkembang saat itu dan berbagai profesi lain dalam masyarakat. Mereka belajar ke Mustansiriyah menimba berbagai macam ilmu,

setelah menyelesaikan studi mereka kembali lagi ke masyarakat untuk mengabdikan ilmu yang mereka miliki ke tengah-tengah masyarakat.

3. Dasar Politik

Berdirinya Madrasah Mustansiriyah tidak hanya berfungsi untuk mencapai tujuan keilmuan tetapi memiliki tujuan lain yaitu menjadi alat kendaraan politik penguasa Abbasyiah ke-36 al-Mustansir Billah. Khalifah sebagai penguasa tertinggi menjadikan madrasah sebagai wadah untuk menghidupkan mazhab-mazhab, mempertahankan ideologi negara yang berpahamkan Sunni, mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan perpanjangan tangan untuk mempertahankan kekuasaan, menyebarkan pengaruh di kalangan rakyatnya.

c. Komponen Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Madrasah Mustansiriyah menurut Charles Michael Stanton (1990: 37) merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi. Menurut catatan 'Umar Riḍa Kahhalah Madrasah Mustansiriyah mengelola pendidikan tingkat rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan Islam Madrasah Mustansiriyah memiliki sistem pendidikan yang lengkap, salah satunya memiliki kurikulum. Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan mengandung empat komponen dasar yaitu komponen tujuan, komponen isi atau materi, strategi dan evaluasi (Tafsir, 1994: 54).

1. Tujuan

Mehdi Nakosten menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam abad pertengahan terbagi dua yaitu untuk mencapai tujuan keagamaan dan mencapai tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan meliputi al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, landasan ruhaniyah dalam pendidikan, tawakkal kepada Allah, akhlak agama, manusia derajatnya sama dihadapan Allah, meninggikan Muhammad saw. di atas seluruh para Nabi, mempercayai rukun iman yang enam, mempercayai dan mengamalkan perintah agama. Sedangkan pendidikan Islam yang bertujuan keduniaan meliputi penggalian terhadap semua ilmu pengetahuan sebagai wahyu dari Allah, pendidikan terbuka bagi setiap orang serta bimbingan dan pengajaran penting bagi setiap pelajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan (Abdullah, 2003: 54-55). Adapun tujuan kurikulum pendidikan dan pengajaran di Madrasah Mustansiriyah secara ringkas diarahkan untuk:

- a. Membentuk individu Muslim yang berakhhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. Mempertahankan idiologi negara
- c. Memperkuat dan memantapkan kedudukan khalifah sebagai penguasa.

2. Isi Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbentuk *jāmi'ah* (sekolah tingkat tinggi) kurikulum di Mustansiriyah menurut al-Arbali (692 H/ 1292 M) ada dua kelompok yaitu *al-ulum al-naqliyyah* (ilmu agama) dan *al-ulum al-aqliyyah* (ilmu akal). Pendapat yang sama dikemukakan oleh 'Umar Riḍa Kahhalah bahwa kurikulum di Mustansiriyah memadukan antara ilmu *syar'iyyah* (ilmu-ilmu agama) maupun ilmu *kauniyyah* (ilmu-ilmu umum). Beliau mengklasifikasi kurikulum di Mustansiriyah ke dalam lima kelompok yaitu:

- a. Kelompok ilmu-ilmu agama antara lain Ilmu Tafsir atau Alquran, Hadis, Fikih dan Faraid.

Berdirinya madrasah dalam dunia Islam sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, kebudayaan dan pendidikan. Di Madrasah Mustansiriyah materi keagamaan seperti al-Qur'an, Hadis, Fikih maupun Faraid menjadi kurikulum inti yang wajib dipelajari. Kurikulum ini bertujuan mempersiapkan mahasiswa menjadi ahli Quran, ahli di bidang hadis, melahirkan ulama-ulama fikih yang sunni, yang mampu menyatukan umat Islam dari berbagai pemahaman yang berbeda-beda untuk saling menghargai dan menghormati, menghindarkan perpecahan dan meningkatkan persatuan serta ulama yang ahli di bidang ilmu faraid untuk membantu umat Islam membagi harta warisan kaum Muslimin yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya. Az-Zarnuji (2004: 14) menjelaskan bahwa tujuan belajar untuk mencari keridaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan, melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri semua nikmat yang diberikan Allah swt.

Khusus untuk fikih Khalifah al-Mustansir Billah memberikan tempat bagi berkembangnya keempat mazhab fikih, hal ini telah ditegaskan oleh Ibnu Batutah seperempat bagian kanan untuk mazhab Syafi'i, seperempat bagian kiri untuk mazhab

Hanafi, seperempat bagian kanan sebelah dalam untuk mazhab Hanafi dan bagian kiri dalam untuk mazhab Maliki (Batutah, 1405H: 244)

Eksistensi madrasah pada saat itu menurut M.Lapidus (19991: 166) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam semata tetapi pusat propaganda agama dan aksi politik. Makdisi (1991: 10) mengatakan madrasah sebagai tempat pengajaran fikih yang alumninya disiapkan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, karena madrasah merupakan lembaga resmi dari pemerintah yang tujuannya menghasilkan karyawan dan pegawai pemerintah. Sebagaimana dijelaskan Abu Ishak as-Sirazi (476 H/ 1083 M) seorang ahli fikih dan guru fikih. (As-Subki, 1996: 89).

Untuk mencapai tujuan di atas Khalifah al-Mustanir Billah menyiapkan fasilitas istimewa bagi mereka yang menuntut ilmu di sini, disiapkan asrama tempat tinggal, buku-buku, pena, tinta, kertas dan setiap bulannya mereka menerima uang saku dua dinar, buah-buahan, gula, sabun, minyak, roti dan lain-lain, tujuannya agar mereka yang datang dari berbagai penjuru bisa konsentrasi belajar (Kaḥḥalah, 1973: 49). Lebih dari itu disiapkan juga guru-guru yang saleh, bertaqwah, berkualitas, ahli di bidangnya seperti Abu Abbas Ahmad bin Sabit al-Hamami al-Wasiti, beliau tidak saja ahli faraid tetapi menguasai ilmu matematika dan pengarang berbagai kitab (Al-Fuwati, 1351H: 62).

b. Kelompok ilmu sastra yang mendukung kajian ilmu-ilmu agama seperti Bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf.

Para pendidik Muslim berpandangan bahwa kemampuan berfikir logis dan jelas berkaitan erat dengan kemahiran dan kemampuan menulis dan berbicara. Oleh karena itu untuk menguasai ilmu agama harus terlebih dahulu mendalami ilmu bahasa (Syalabi, 1973: 299).

Menurut Ilmu Khaldun ilmu bahasa yang disebut dengan ilmu *lisan al-Arab* seperti Nahwu, Saraf, Bayan dan ilmu Sastra sangat berguna dan bermanfaat dalam memahami ilmu-ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Mereka yang belajar di Mustansiriyah wajib mempelajari dan menguasai gramatika bahasa Arab ini. Pengetahuan ilmu sastra seperti Bahasa Arab, Nahwu dan Saraf berkembang di Madrasah Mustansiriyah, bahkan Khalifah al-Must'asim ketika menjabat sebagai

perdana menteri sangat mencintai ilmu pengetahuan khususnya sastra Arab. Beliau membuat banyak buku termasuk buku-buku sastra (Hadid, 1959: 4).

Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan diaplikasikan dengan cara mencetak dan mengarang buku-buku, mendirikan perpustakaan khusus di rumahnya yang terdiri dari bermacam-macam ilmu pengetahuan (Al-Fuwati, 1351H: 49), menyibukkan diri mendalami dan membuat buku (Ibnu Tiqiqi, 1923: 244). Buku-buku berbahasa Arab yang diterbitkan masa al-Musta'shim antara lain *اللباب في اللغة* (*al-Ibab fi al-Lugah*) yang dikarang as-Sagani (w. 658 H) dan kitab *شرح النهجة البلاغة* (*Syarhu Nahjah al-Balaghah*) karangan Izzu al-Din bin Abi al-Hadid (w. 656 H) sebanyak 20 jilid dan buku *قصائد السبع العليات* (*Qasaid as-Sab'u ali 'Uluyat*) (Al-Hadid, 1959: 4).

Pengajar ilmu bahasa di Mustansiriyah seperti Abu Nasr Muhammad bin Yahya bin Karam al-Haliy *nahwiyyin* (ahli nahwu) hidup pada masa Khalifah al-Musta'sim, yang terkenal dengan ahli bahasa dan keahliannya dalam ilmu nahwu dan sastra. Kelebihan lain yang beliau miliki menguasai ilmu matematika, ilmu pertabangan dan ilmu kemasyarakatan (*haiatun*) (al-Gisani, 1975: 613).

c. Kelompok ilmu fisika meliputi berhitung, al-jabar (matematika), teknik dan ilmu ukur.

Ilmu fisika di Madrasah Mustansiriyah terdiri dari matematika, teknik, maupun ilmu ukur. Ilmu-ilmu ini berkaitan erat dengan faraid, karena berguna untuk pengajaran ilmu faraidh. Bukan itu saja ilmu ini bermanfaat dan membantu umat Islam pada masa al-Mustansir Billah untuk menentukan awal puasa dan awal Syawal melalui perhitungan *hisab*. Bahkan sampai saat ini pun para ilmuan masih menggunakan ilmu ini.

Pengajar yang ahli tentang ilmu pertabangan dan waktu Nur al-Din al-Sa'atiy (683 H), Ibnu al-Fuati (723 H) (Kahhalah, 1973: 54-56) dan Abu Suja' Fairuzani bin Ardasyir al-Kirmani al-Hanafi ahli yang terkenal dengan ilmu nujumnya (bintang) (Al-Gisani, 1975: 467).

d. Ilmu-ilmu aqliyah meliputi ilmu Mantiq, ilmu Kalam dan ilmu Usul.

Ilmu mantiq menjadi materi yang diajarkan pada masa al-Mustansir Billah, ilmu ini banyak manfaatnya seperti melatih cara berpikir rasional, yang berguna untuk menerangkan ilmu tauhid, kalam dan ilmu agama lain, sehingga melahirkan ulama-ulama

mujtahid yang ahli di bidangnya. Kemudian mempertahankan ketauhidan dan akidah dari serangan-serangan musuh Islam. Ulama ilmu Mantik yang terkenal di Mustansiriyah pada masa al-Mustansir Billah(623-640H) yaitu Ya'kub bin Sabir al-Harani asli penduduk Baghdad, Jamal ad-Din Muhammad bin 'Ali bin Khalid yang terkenal karena kemahirannya di bidang ilmu matematika, sebuah buku hasil karya beliau berjudul *جوهر الباب في كتابة الحساب* (Al-'Izawi, 1957: 104). Ilmuan yang terkenal saat itu Burhan al-Din Muhammad bin Muhammad al-Nasafi (600-687H) seorang ahli filsafat di Baghdad (az-Zahabi, 1965: 143)

e. Ilmu-ilmu kimia antara lain ilmu kedokteran, apoteker dan biologi (Kahhalah, 1973: 51).

Ilmu lain yang dapat dipelajari mahasiswa di Madrasah Mustansiriyah adalah ilmu kimia yang membuka jurusan kedokteran. Tujuan berdirinya fakultas kedokteran menurut Ibnu al-Fuwati untuk melahirkan dokter-dokter Muslim yang trampil (Al-Fuwati, 1351H: 59). Khalifah al-Mustansir Billah sangat antusias terhadap perkembangan ilmu Biologi dan Kedokteran. Rumah sakit tersebut tidak hanya melayani orang-orang yang sakit tetapi lebih dari itu menjadi tempat belajar mahasiswa kedokteran. Inilah upaya yang diambil Khalifah al-Mustansir Billah membentuk dokter-dokter Muslim yang beriman dan terampil (Nashabe, 1989: 116). Beliau juga melengkapi fasilitas kesehatan di Madrasah Mustansiriyah dengan membangun apotik, tempat menyimpan obat-obatan yang dibutuhkan para dokter. (Nashabe, 1989: 116).

3. Strategi Pelaksanaan Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. (Halawi, 2005: 1092). Strategi disebut juga dengan metode, metode pengajaran diartikan juga dengan cara mengajar untuk mencapai tujuan (Yunus, 1954: 7). Metode adalah cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efesien) dilakukan dalam mengajar (Tafsir, 1995: 9).

Pengajar di Madrasah Mustansiriyah menggunakan beberapa metode dalam mentransfer ilmu ke mahasiswa, antara lain: a) Metode Hafalan. Metode hafalan masih dominan dipakai di Mustansiriyah untuk menghafal materi keagamaan seperti al-Qur'an

dan Hadis, Fikih dan materi pelajaran lain. banyaknya para pelajar menggunakan materi hafalan karena kekuatan berfikir masyarakat Arab terletak di hafalannya,

b) Metode Lisan. Menurut catatan ‘Umar Ridha Kahhalah metode yang banyak digunakan pengajar di Madrasah Mustansiriyah yaitu metode lisan yaitu metode penyampaian pengetahuan di mana seorang guru membacakan apa yang tertera dibukunya kemudian menjelaskan dan memberikan komentar atas apa yang diterangkannya. Termasuk metode lisan yaitu metode ceramah (*al-sama’*), metode dikte (*al-imla*). (Kahhalah, 1973: 52).

c) Metode *Halaqah*. Metode yang digunakan staf pengajar di Madrasah Mustansiriyah dalam proses pembelajaran yaitu *halaqah* artinya lingkaran (Kahhalah, 1973: 52). Lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan pelajar atau yang mengunjungi halaqah tersebut maka ia duduk paling dekat dengan gurunya (Nakosteen, 2003: 60).

d) Metode seminar dan penelitian ilmiah. Sebagian staf pengajar di Mustansiriyah menggunakan metode seminar dalam perkuliahan, mereka menggunakan *al-bahsu al-ilmiyah* atau metode penelitian ilmiah untuk menjawab permasalahan yang diberikan seorang dosen. (Kahhalah, 1973: 52).

e) *Rihlah Ilmiah*. Metode yang diterapkan di Mustansiriyah melalui *rihlah ilmiah* yaitu perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Menurut Syalabi cara seperti ini telah berkembang dalam Islam sejak masa Rasulullah saw. dan sahabat. Setelah wilayah Islam semakin luas (Syalabi, 1973: 323). Kegiatan *rihlah* berlaku di Madrasah Mustansiriyah sebagai salah satu pendidikan yang mereka terapkan, yang dilakukan oleh para pelajar di Madrasah Mustansiriyah. Mereka mengadakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Mereka tidak merasa puas hanya menghafal pelajaran, mengadakan diskusi dan tanyajawab seputar ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Madrasah Mustansiriyah,

4. Sistem Evaluasi Kurikulum di Madrasah Mustansiriyah

Para penuntut ilmu di Mustansiriyah jika telah menyelesaikan studi, mempelajari dan menghabiskan satu buku maka ia akan memperoleh ijazah dari *syaikh* tempat ia belajar bukan dikeluarkan oleh madrasahnya. Ijazah itu berupa pengakuan dari seorang *syaikh* bahwa ia telah menyelesaikan studi dan berhak mengajarkannya kepada orang

lain. Disebutkan dalam ijazah tersebut nama murid yang menerima ijazah dan *syaikh* yang mengeluarkan ijazah beserta tanggal dikeluarkannya (Kahhalah, 1973: 54).

D. KESIMPULAN

1. Madrasah Mustansiriyah didirikan tahun 625 H/ 1227 M dibagian Timur Baghdad tepi sungai Dajlah oleh khalifah Abu Ja'far Mansur ibn Zahir Muhammad ibn an-Nasir Ahmad terkenal dengan sebutan al-Muntansir Billah. Beliau sosok pemimpin yang memiliki akhlak mulia, adil, saleh, mencintai ilmu pengetahuan, menghargai para ilmuan dan cendekiawan.
2. Dasar-dasar yang mempengaruhi penetapan kurikulum di Madrasah Mustansiriyah tiga yaitu dasar agama, politik dan sosial.
3. Materi kurikulum yang diajarkan meliputi ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, Hadis, fikih dan faraid, kemudian ilmu sastra yang mendukung kajian ilmu-ilmu agama seperti Bahasa Arab, nahwu dan saraf, kelompok ilmu fisika meliputi berhitung, al-jabar (matematika), teknik dan ilmu ukur, kemudian ilmu-ilmu *aqliyyah* meliputi ilmu mantiq, ilmu kalam dan ilmu usul dan ilmu-ilmu kimia meliputi ilmu kedokteran, apoteker dan biologi. Metode yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu ini metode hafalan, lisan, halaqah, seminar dan rihlah ilmiah. Setelah menyelesaikan studi para pelajar akan memperoleh ijazah dari *syaikh* tempat ia belajar berupa pengakuan dari seorang *syaikh* bahwa ia telah menyelesaikan studi dan berhak mengajarkannya kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, edisi revisi, Bandung: Citapustaka, 2007.

A. Mughni, Syafiq. *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan*, cet. 1, Surabaya: LPAM, 2002.

Abū al-Fidā, ‘Imād al-Dīn Ismā‘il bin ‘Ali. *Al-Mukhtaṣar fī Akhbār al-Basyar*, Mesir: Maṭba‘ah al-Hasīniyyah, 1325 H.

Al-Arbali, Abdul Rahman. *Khulasah az-Zahab al-Masbuk*, Baghdad: Maktabah al-Masna, t.t.

Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din* jilid I, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, t. t.

Az-Zarnuji, Burhan. *al-Islam Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Sudan: Dar as-Sudaniyah li al-Kutub, 2004),

Dasuki, Hafiz. *Ensiklopedi Islam Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1995.

Ḩamūdī al-A'zamī, Khālid Khalīl. *Al-Madrasah al-Mustansiriyyah fī Baghdaḍ* Baghdaḍ: Dar al-Hurriyyah, 1981.

Ibnu al-Fuwatī, Kamāl al-Dīn 'Abdul Razak bin Aḥmad. *al-Ḥawādīs al-Jāmi'ah wa al-Tajarub al-Nāfi'ah fī al-Miāh al-Sabī'ah* (Baghdaḍ: Maṭba'ah al-Furāt, 1351 H).

Batutah, Ibnu. *Rihlah Ibnu Batutah tahqīq Ali al-Muntasir al-Kitani*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H.

Ibnu Abī Ḥadīd, 'Izzu al-Dīn 'Abdul Ḥamīd bin Habbatullāh. *Syarḥu Nahjat al-Bahjat, tahqīq Muḥammad Abū al-Faḍl*, jilid 1 (Mesir: Dār Aḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1959).

Ibn at-Tiqṭīqī, Muḥammad bin 'Alī. *al-Fakhrī fī al-Adab as-Sultāniyyah wa ad-Daul al-Islāmiyyah*, Mesir: Maṭba'ah al-Ma'ārif, 1923.

Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Institutions, A General Survey Followed by a Monographic Study of al-Madrasah al-Mustansiriyyah in Baghdad*, Beirut: Librairie du Luban, 1989.

Kaṣīr, Ibnu. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, juz 13, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1412H/ 2001 M.

Langgulung, Hasan. *Falsafah Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburg: Edinburg University Press, 1981.

M. Lapidus, Ira. *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

Nasr, Sayyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Suprianto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pergerakan dan Pemikiran*, jilid. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Syalabī, Aḥmad. *Tārīkh al-Islāmi wa al-Ḥadārah al-Islāmiyyah*, Mesir: Maktabah al-Nahḍah, 1978.

Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD. 700-1300*, Maryland: Rowman and littefield Inc, 1990.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Qurah, Ḥusain. *Al-Ūṣūl al-Tarbawiyyah fī Bainā al-Manāhij*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1975.

Kaḥḥālah, 'Umar Riḍā. *Dirāsat Ijtīmā'iyyah fī al-Ūṣūl al-Islāmiyyah*, Damaskus: Maktabah at-Ta'awuniyyah, 1393H/1973M.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 6, Jakarta: Hidakarya, 1989.